
Baita Adi: Aktualisasi Budaya melalui Alih Wahana Naskah ke Batik

Vighna Rivattyannur Hernawan, Nurma Aisyah

Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: vighna.herna02@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe Baita Adi batik as a result of the transfer of the Sestra Ageng Adidarma script into batik motifs as a manifestation of the actualization of archipelago culture. The research method used was descriptive qualitative. The data sources obtained were collected through observation, literature study, and informal interviews. Data processing was done with note-taking technique. The results showed that Baita Adi batik contains noble values as a manifestation of the piwulang in the Sestra Ageng Adidarma manuscript. The transfer process did not change the essence. In Baita Adi batik, there were several motifs, namely the rudder or captain, compass, sail, Juri Mualim (guide), and anchor. The existence of Baita Adi batik is a manifestation of the preservation of noble values and wisdom from the past that are channeled into batik so that it is recognized by the public in modern times. The existence of Baita Adi batik also cannot be separated from social value, cultural value, economic value, and educational value. The perspective and role of Baita Adi batik is a form of actualization of Nusantara culture which is an effort to preserve culture in modern times.

Keywords: culture; transfer of rides; batik; manuscripts; cultural preservation

Abstrak

Karya Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik *Baita Adi* sebagai hasil alih wahana naskah *Sestra Ageng Adidarma* ke dalam motif batik sebagai perwujudan aktualisasi budaya nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara informal. Pengolahan data dilakukan dengan dengan teknik catat. Hasil penelitian diperoleh bahwa batik *Baita Adi* mengandung nilai-nilai luhur sebagai manifestasi dari piwulang yang ada dalam naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Proses alih wahana tidak mengubah esensi tersebut. Di dalam batik *Baita Adi*, terdapat beberapa motif yaitu kemudi atau nahkoda, kompas, layar, *Juri Mualim* (Penunjuk Jalan), dan Jangkar. Keberadaan batik *Baita Adi* merupakan perwujudan pelestarian nilai-nilai dan piwulang luhur sejak masa lampau yang disalurkan dalam batik agar dikenal masyarakat di masa modern. Keberadaan batik *Baita Adi* ini juga tidak dapat lepas dari nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan. Perspektif dan peran batik *Baita Adi* merupakan bentuk aktualisasi budaya Nusantara yang menjadi upaya pemertahanan budaya di masa modern.

Kata Kunci: budaya; alih wahana; batik; naskah; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya. Akibatnya, Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, khasanah tradisional, kebiasaan, dan aspek-aspek budaya yang memunculkan ciri khas setiap daerah. Pada aspek kebudayaan, Indonesia menghasilkan keberagaman berupa kesenian, nyanyian, tarian, pakaian, dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat.

Dalam perkembangan dunia yang telah mengglobal, hal tersebut justru menjadi tantangan tersendiri. Pergeseran pola pikir dan nilai kehidupan memengaruhi tatanan sosial budaya yang ada. Hal-hal tersebut disebabkan oleh adanya globalisasi.

Istilah globalisasi digaungkan sebagai penunjuk perubahan-perubahan yang signifikan di dunia selama empat dekade terakhir dalam abad ke-20 (Scholte dalam Wahyudi, 2003:163). Istilah tersebut dipakai dan merujuk pada peningkatan dalam hubungan batas wilayah (*cross border relations*), peningkatan dalam hubungan keterbukaan wilayah (*open border relations*), dan peningkatan dalam hubungan perubahan wilayah (*trans-border relations*). Globalisasi ditandai dengan berkurangnya 'sekat-sekat' antar wilayah dan terjadinya integrasi global. Pengaruh dari globalisasi yang paling menonjol adalah keberadaan budaya lokal (Hasan, Pradhana, Andika, & Jabbar, 2024:334). Globalisasi yang tidak mengenal batas wilayah menguntungkan negara maju yang sudah mampu bersaing dalam hal teknologi dan informasi, sehingga posisinya diuntungkan dalam menyebarkan budayanya ke seluruh penjuru dunia, yang dikenal dengan westernisasi. Pun saat ini juga sudah dikenal sebutan easternisasi yang menjuluki budaya timur yang mulai merambah ke kancah dunia, yaitu budaya yang berasal dari Korea, China, dan Jepang, yang hingga saat ini terus membawa tren baru. Sebagai negara berkembang, Indonesia perlu berupaya untuk mempertahankan ciri dan cita nusantara dari adanya tantangan tersebut.

Salah satu kebudayaan yang keberadaannya eksis hingga saat ini adalah batik. Batik dalam khazanah kebudayaan Indonesia merupakan bentuk seni kuno yang memiliki mutu tinggi (Trixie, 2020). Perkembangan batik di Indonesia sendiri meningkat sejak UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) mengakui keberadaan batik pada 2 Oktober 2009 (Sara, Ernawati, & Johar, 2019). Banyak jenis batik yang berkembang, mulai dari batik tulis, batik cap, batik printing, dan lain sebagainya. Perkembangan ini dimulai sekitar abad ke-18 masehi atau awal abad ke-19. Batik tulis yang memiliki waktu pengerjaan cukup lama dan mendetail, mengakibatkan kemunculan inovasi adanya batik cap. Hal ini sekaligus menandai bahwa industrialisasi sudah semakin merebak, sehingga menjadi penanda meningkatnya industri kain. Masyarakat yang minat terhadap batik cap dan printing menilai bahwa prosesnya pengerjaannya tidak terlalu lama dan harganya lebih terjangkau (Trixie, 2020).

Batik dapat dikenakan pada acara informal maupun formal, sehingga batik dinilai fleksibel. Motif batik yang tersebar dapat menunjukkan ciri khas daerah karena motif batik memiliki simbol dan makna tersendiri. Motif batik dapat menunjukkan kekhasan yang dapat menunjukkan kekayaan flora, fauna, dan simbol-simbol lain (geometris). Kesemuanya mengandung makna luhur yang merepresentasikan daerah hingga tujuan dibuatnya batik tersebut. Sebagai contoh adalah motif batik *Sido Asih* yang biasanya digunakan sebagai bawahan pengantin wanita di dalam sebuah pernikahan. Makna yang terkandung yaitu kasih sayang yang saling tucurahkan kepada sesama manusia dan makhluk hidup (Trixie, 2020).

Pengembangan motif batik telah merambah dengan memanfaatkan ide dari naskah-naskah atau manuskrip yang dilakukan dengan cara alih wahana. Alih wahana berasal dari kata 'wahana' yang dapat diartikan sebagai kendaraan. Sementara 'alih' dapat diartikan sebagai peralihan atau perpindahan. Berdasarkan pengertian tersebut alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke 'kendaraan' lain (Damono, 2018). Alih wahana adalah pengalihan media. Manuskrip sebagai ide utama dalam penciptaan motif batik dinilai dapat mengandung dua tujuan sekaligus, yaitu menjadi sarana penyampaian pesan manuskrip kepada orang awam, dan sebagai perkembangan industri kain batik.

Batik *Baita Adi* yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil dari pengalihan media motif batik yang berasal dari manuskrip, yaitu berasal dari iluminasi naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Behrend dalam Syarif & Kurniawati (2018) menjelaskan iluminasi adalah hiasan yang membingkai teks dalam halaman-halaman naskah. Iluminasi ini dapat berupa lukisan, ornamen-ornamen baik di dalam huruf atau di luarnya, dan dilapisi menggunakan emas atau yang disebut prada, khususnya pada tepi halaman naskah. Iluminasi dianggap sebagai hiasan naskah. Adanya iluminasi sekaligus menjadi tanda perkembangan seni Islam paling awal (Syarif & Kurniawati, 2018). Peningkatan kualitas religiusitas dan spiritualitas khususnya pada masyarakat muslim di Jawa menyebabkan naskah-naskah Jawa diiluminasi dengan indah. Walaupun begitu, iluminasi ini tidak semata dibuat untuk menghias naskah saja, tetapi juga turut menggambarkan isi naskah tersebut sehingga iluminasi ini memiliki makna. Setiap goresan motif pada kain batik memiliki makna-makna tertentu. Motif-motif batik yang tercipta tersebut memiliki simbol-simbol yang dapat dikomunikasikan dengan masyarakat (Maziyah, Mahirta, & Atmosudiro, 2016:27). Melalui makna pada iluminasi naskah *Baita Adi*, menjadi inisiasi diciptakannya batik *Baita Adi*. Penelitian pada objek batik *Baita Adi* dapat dikatakan memiliki kebaruan.

Terdapat penelitian yang telah membahas adanya manuskrip sebagai ide pembuatan motif batik. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno ke dalam Motif Batik”. Penelitian tersebut mengkaji iluminasi naskah kuno sebagai sumber inspirasi penciptaan seni yaitu motif batik. Data diperoleh dari beberapa iluminasi dalam naskah kuno, sehingga penelitian tidak hanya fokus pada satu naskah. Iluminasi alih wahana yang dibahas pada penelitian ini meliputi iluminasi naskah kuno Serat Jaya Lengkar yang bertransformasi menjadi kain batik Yogyakarta motif Peksi Kusumo, iluminasi Serat Harjuno Sasrabahu menjadi kain batik Yogyakarta motif Harjuno Sasrabahu Gagah Prakosa, iluminasi Serat Ambiya menjadi kain batik Yogyakarta motif Naga Merak Ambiya, dan iluminasi Serat Angling Dharma menjadi kain batik motif Naga Kusuma. Penelitian ini menguraikan transformasi iluminasi dari keempat naskah kuno menjadi motif batik. (Pandanwangi, Alya, Budiman, Apin, & Darmayanti, 2022).

Selain itu, alih wahana manuskrip menjadi batik juga telah dilakukan oleh Dosen dan Tim Filolog Universitas Andalas yang dipaparkan melalui artikel liputan kegiatan. Melalui program Matching Fund Kemendikbudristek tahun 2022, iluminasi atau ragam hias dalam naskah kuno dijadikan motif batik dengan harapan dapat mendukung pengembangan batik khas Minangkabau. Adanya kegiatan tersebut memiliki harapan dapat menghasilkan narasi eksotis terhadap ratusan desain motif batik Minangkabau berdasarkan manuskrip, di luar hal terkait komersialisasi produk (“Unand Sulap Iluminasi Naskah Kuno Jadi Motif Batik Unik,” 2022).

Penelitian lain tentang alih wahana manuskrip lainnya yaitu “Pemanfaatan Iluminasi Manuskrip dalam Bidang Ekonomi Kreatif”, yang membahas pemanfaatan iluminasi manuskrip dengan mengalihmediakan iluminasi menjadi karya kreatif seperti desain kaos (Aprianto, 2024). Iluminasi yang diambil dari naskah Babad Matawis saha Candra Nata serta cuplikan tembang dhandhanggula dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* yang menjadi bahan lomba literasi aksara Jawa dalam perlombaan Hadeging Kadipaten Pura Pakualaman ke-211 (Masehi). Kemudian data tersebut dimanfaatkan pada bidang ekonomi kreatif, seperti alih wahana pada kaos melalui pendekatan Business Model Canvas (BMC) yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Aprianto, 2024).

Manuskrip dalam proses alih wahana, tidak hanya ditransformasikan menjadi motif atau gambar dalam busana saja. Widyaningrum (2023) melakukan penelitian alih wahana naskah

kuno ke komik wayang ala manga dengan judul 'Dari Naskah Kuno menjadi Komik: Alih Wahana Teks Mahabharata ke dalam Komik Wayang ala Manga. Widiyastantia (2024) dalam tesisnya yang berjudul 'Legenda Tanjung Menangis: Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Film Animasi Webisode membahas tentang penciptaan alih wahana naskah kuno lontar menjadi film. Selain itu alih wahana manuskrip ke dalam tari pernah diteliti oleh Dewi (2024) pada tugas akhirnya yang berjudul 'Upaya Transliterasi dan Alih Wahana Manuskrip Kuno dalam Pertunjukan Tari di Perpustakaan Museum Sonobudoyo.

Batik *Baita Adi* dipilih menjadi objek penelitian karena termasuk ke dalam salah satu kebudayaan berunsur sistem pengetahuan dan kesenian dengan wujud berupa benda-benda sebagai hasil karya manusia. Koentjaraningrat (1985) dalam *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* menyebutkan bahwa konsep kebudayaan dalam arti luas dapat dimaknai sebagai total seluruh pikiran, karya, dan hasil karya manusia, yang tidak berasal dari nalurinya melainkan keberadaannya dimunculkan melalui proses belajar. Konsep tersebut meluas dan kompleks karena kehidupan manusia tidak terlepas dari hal tersebut. Koentjaraningrat membagi kebudayaan tersebut menjadi tujuh unsur, yaitu; 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup, serta 7) Sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur inilah yang membentuk sebuah budaya dan kebudayaan. Kebudayaan memiliki wujud, antara lain: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Batik *Baita Adi* ada sebagai hasil pengalihwahanaan dari manuskrip. Manuskrip adalah tulisan tangan atau cetak yang ditulis pada masa lampau dan berumur lebih dari 50 tahun. Manuskrip ini juga merupakan bentuk kebudayaan yang berupa sistem pengetahuan. Manuskrip adalah objek utama filologi, yaitu fokus ilmu pengetahuan yang mengkaji sejarah, pranata, atau peradaban, yang informasinya didapat berdasarkan hasil pembacaan dan penginterpretasian naskah. Pada zaman dahulu, naskah digunakan sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat berupa babad, piwulang, hingga tata cara suatu adat.

Sementara itu, proses alih wahana sebagai perpindahan atau pengalihan sebuah karya seni ke jenis karya seni yang lain tetap mengikuti bagaimana karya yang akan dialihwahanakan tanpa mengubah esensi karya tersebut secara keseluruhan. Dalam artian, Batik *Baita Adi* yang merupakan produk alih wahana hanya mengalami pemindahan rupa karyanya (manuskrip), dan tidak mengubah keseluruhan kebudayaan yang ada di dalam karya tersebut.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam batik *Baita Adi* dan peran yang dibawanya dalam melestarikan kebudayaan nusantara. Untuk mendukung analisis tersebut, digunakan teori fungsionalisme oleh Bronislaw K. Malinowski. Malinowski menjelaskan bahwa budaya sebagai hasil karya manusia dan sebagai media untuk mencapai tujuannya, adalah sebuah media yang menetapkan standarnya untuk keamanan, kenyamanan, dan kemakmuran. Dari alasan inilah yang mendasari terciptanya 'barang-barang' sebagai alat untuk mencapai tujuan, baik secara instrumental atau fungsional (Malinowski, 1944:67-68). Fungsionalisme merupakan asumsi bahwa semua unsur kebudayaan itu dapat bermanfaat bagi masyarakat. Fungsionalisme di sini dilakukan dengan cara mempertahankan kebudayaan bahwa setiap pola-pola budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan. Menurut Malinowski, dalam teori fungsionalisme ini memiliki pendirian bahwa dalam keseluruhan aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan naluri manusia dalam

segala aspek kehidupannya. Fungsionalisme ini dapat diterapkan di semua unsur-unsur budaya (Kristianto, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut dan telah dideskripsikan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam batik *Baita Adi* dan peran yang dibawanya dalam melestarikan kebudayaan nusantara. *Pertama*, batik *Baita Adi* adalah hasil alih wahana iluminasi manuskrip yang dijadikan motif batik. Adanya alih wahana tersebut memiliki konsekuensi pergeseran makna yang disampaikan karena perpindahan wahana (media). *Kedua*, untuk mendeskripsikan proses alih wahana dari iluminasi manuskrip ke batik. Diketahui bahwa batik *Baita Adi* diinisiasi melalui naskah *Sestra Ageng Adidarma*. *Ketiga*, nilai-nilai yang dapat diambil dari adanya batik *Baita Adi* sebagai wujud kebudayaan yang berasal dari pengalihwahanaan wujud budaya lama menjadi wujud budaya baru. *Keempat*, peran yang dapat dibawa dari adanya batik *Baita Adi* kepada masyarakat.

Batasan masalah pada pembahasan mengenai penelitian ini terbatas pada batik sebagai hasil alih wahana naskah dan bukan membahas lebih lanjut mengenai naskah. Keseluruhan penelitian ini berfokus pada batik *Baita Adi* dan manfaatnya. Meneliti batik *Baita Adi* dapat membawa kebaruan dan sumbangsih dalam penelitian alih wahana manuskrip kepada media lainnya sehingga nantinya memungkinkan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Kebermanfaatan penelitian diperoleh bagi siapapun yang membacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *Baita Adi: Aktualisasi Budaya Melalui Alih Wahana Naskah ke Batik* diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha mengungkap keunikan-keunikan yang ada di dalam individu, kelompok, masyarakat, bahkan organisasi dalam kehidupan secara kompleks, rinci, dan dalam, yang keberadaannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin dalam Siyoto & Sodik, 2015).

Bahan yang menjadi objek material dari penelitian ini adalah batik *Baita Adi*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara informal. Observasi dilakukan pada batik *Baita Adi* dan segala informasi-informasi terkait. Studi pustaka digunakan untuk mendukung pernyataan-pernyataan yang ada. Sementara wawancara informal yang dilakukan dengan dua staf Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Wawancara informal dilakukan melalui aplikasi WhatsApp. Sementara itu, pengolahan datanya dilakukan dengan teknik catat. Keseluruhan analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan cara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang disesuaikan dengan fakta yang telah ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, dengan langkah yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

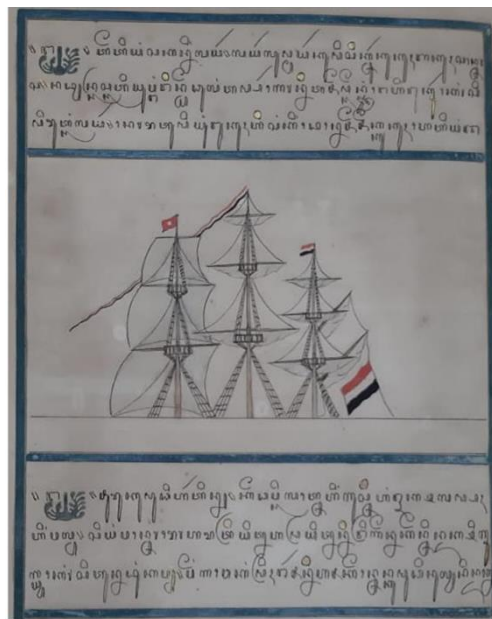
HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Baita Adi

Batik *Baita Adi* merupakan batik dengan yang diciptakan dengan inspirasi teks tentang kapal yang diambil dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* dari Skriptorium Pura Pakualaman, yaitu koleksi perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman, yang sudah berusia 200 tahun lebih. (Jati, 2022). Serat ini adalah salah satu dari 251 naskah di perpustakaan tersebut. *Baita* sendiri berarti kapal (Pusat Studi Kebudayaan, 2021). *Adi* menurut *Baoesastra Jawa* berarti sesuatu yang

dihargai dan memiliki keluhuran (Poerwadarminta, 1939). Oleh karena kedua pengertian tadi, *Baita* dan *Adi* ini dapat dimaknai secara sederhana sebagai 'kapal yang bernilai keluhuran'.

Sedikit mengenai teks naskah *Sestra Ageng Adidarma*, teks tersebut berisi tentang ajakan unruk berintrospeksi diri sehubungan dengan kebiasaan membaca. Orang diharapkan tidak hanya pandai dalam membaca dan membicarakannya, melainkan harus dapat memilih nasehat dari apa yang dibacanya tersebut untuk mengerti, dirasakan, dan dijalankan di kehidupan sehari-hari. Menurut penuturan Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum. dalam liputannya di kanal YouTube Pusat Studi Kebudayaan UGM, naskah tersebut ditulis atas prakarsa Kanjeng Gusti Paku Alam II dengan juru tulis naskah bernama Jayengminarsa. Pada zaman Kanjeng Gusti Paku Alam X naskah sudah didigitalisasi.

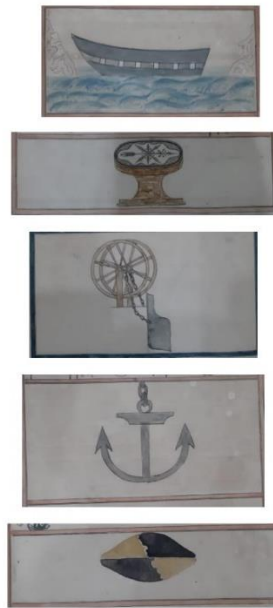


Gambar 1. Cuplikan *Sestra Ageng Adi Darma* Naskah *Prau Layar*
(Sumber: Dokumentasi Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada)

Sebagai wujud sebuah batik naskah, adanya batik *Baita Adi* ini diinisiasi agar naskah-naskah kuno dapat diwartakan melalui alih wahana dari iluminasi yang ada di naskah *Sestra Ageng Adidarma* menjadi sebuah lembaran batik yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Ide penciptaan batik *Baita Adi* bermula dari program pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Budaya yang diinisiasi oleh Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum., selaku dosen Program Studi Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada, sekaligus pelaksana tugas Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Beliau menginisiasi hal ini untuk menciptakan suatu motif batik yang memuat ajaran-ajaran luhur dengan menikmatinya dalam bentuk lain. Batik ini muncul atas inisiasi juga dari Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati (GKBRAA) Paku Alam dan dilaksanakan sepenuhnya atas izin beliau (Pusat Studi Kebudayaan, 2021). G. K. B. R. A. A. Paku Alam pun berharap bahwa pesan-pesan dari teks naskah kuno dapat disosialisasikan dan dapat tersampaikan kepada masyarakat modern.

Tim Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada kemudian turut andil untuk menyebarluaskan dan menyosialisasikan pembuatan batik naskah. Dalam hal ini, terjadi alih wahana dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* ke dalam batik (Sukaca, 2022). Proses dari adanya alih wahana ini melalui alih aksara, alih bahasa, penginterpretasian, hingga proses menentukan

motif iluminasi yang ditorehkan ke dalam batik *Baita Adi*. Hal ini dilakukan agar motif batik yang dihasilkan nantinya masih relevan dengan isi naskah. Motif perahu layar akhirnya dipilih menjadi motif utama dalam batik karena dinilai memiliki makna filosofis dari setiap perangkat tersembunyi yang dapat dituangkan dan dipahami oleh masyarakat nantinya (Pusat Studi Kebudayaan, 2021). Motif-motif yang dimuat di dalam batik *Baita Adi* yaitu kemudi atau nahkoda, *Juru Mualim* (Penunjuk Jalan), kompas, layar, kemudi, dan jangkar, kesemuanya itu menjadi satu perpaduan mengandung piwulang tentang kepemimpinan (Jati, 2022).



Gambar 2. Cuplikan Gambar Iluminasi Kemudi atau Nahkoda, Juru Mualim (Penunjuk Jalan), Kompas, Layar, Kemudi, dan Jangkar.

(Sumber: Dokumentasi Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada)

Pembuatan batik *Baita Adi* dilakukan di rumah produksi *Batik Abimanyu* yang beralamat di Nglendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Menurut Tim Pusat Studi Kebudayaan UGM, pemilihan rumah produksi tersebut didasari dengan penilaian bahwa pembatik di sana sudah maju (bukan pemula) dan mereka membutuhkan pengembangan diri di mana mereka membutuhkan motif baru (Pusat Studi Kebudayaan, 2021).



Gambar 3. Alat Cap Batik *Baita Adi*

(Sumber: Dokumentasi Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada)

Batik *Baita Adi* ini dibuat dalam bentuk selendang dan kain batik. Selendang batik *Baita Adi* memiliki ukuran panjang 200cm dan lebar 50cm. Tahapan pembuatan batik *Baita Adi* dimulai dari pembuatan pola secara manual menggunakan tangan yang merupakan stilisasi naskah. Kemudian direalisasikan pada cap batik yang terbuat dari tembaga, lalu pengecapan dilakukan bertahap. Pertama-tama pengecapan tumpal, kemudian motif tepian selendang, kemudian motif utama yaitu kapal dan kemudi atau nahkoda. Untuk memperindah batik, ditambahkan motif *mega* dan jangkar. Batik dibuat dengan bahan santung yang dengan teknik kombinasi cap dan *canthing* (tulis). Sementara yang berupa kain batik (jarik) memiliki ukuran panjang 225cm dan lebar 110cm. Batik *Baita Adi* memiliki warna dasar hitam dengan beberapa bagian motif diberi latar coklat soja. Pada bagian utama selendang merupakan motif kapal layar serta di sisi kanan dan kirinya terdapat motif kemudi atau nahkoda. Pada bagian tumpal atau motif yang berada di ujung selendang merupakan motif kompas dengan juru mualim di bagian ujung.



Gambar 4. Batik *Baita Adi*

(Sumber: Dokumentasi Staf Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada)

Batik *Baita Adi* mulai dipublikasikan secara resmi terhitung sejak 5 Oktober 2021. Batik *Baita Adi* berupa selendang dijual seharga Rp250.000,- sementara yang berupa batik jarik seharga Rp300.000,-. Sementara ini batik hanya dijual melalui *Pusdibud Merch* yang mana dihandel oleh staf Pusat Studi Kebudayaan UGM yaitu Taruna Dharma Jati sebagai admin. Sejauh ini, Pusat Studi Kebudayaan UGM berhasil menjual setidaknya 30 buah dari hasil batik tersebut baik selendang atau kain jarik. Pembelinya juga beragam. Bukan hanya akademisi saja, melainkan sudah menjangkau masyarakat umum juga. Penjualan batik pun sudah mencapai luar kota yaitu Bandung, Jawa Barat (Jati, 2022).

Urgensi dari adanya batik *Baita Adi* ini merupakan perwujudan pelestarian nilai-nilai dan piwulang luhur yang berada pada naskah skriptorium Pura Pakualaman yang kemudian dialihwahanakan ke dalam batik, yang kemudian diberi nama *Baita Adi*. Penghadiran teks masa lampau dalam bentuk lain ini diharapkan dapat menjadi media penyampaian konsep kepemimpinan yang terdapat dalam naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Selain itu, intisari dan motivasi yang terkandung di dalam naskah dapat tersampaikan kepada masyarakat agar dapat dipahami dan menerapkan ajaran yang ada pada naskah *Sestra Ageng Adidarma*.

Makna dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Batik *Baita Adi*

Naskah *Sestra Ageng Baita Adi* memiliki makna yang sangat adiluhung. Terdapat metafora perahu yang memiliki lima perangkat yang disebutkan di dalamnya. Lima perangkat ini tentunya memiliki makna yang dalam, dan jika perangkat tersebut tidak lengkap, maka perahu akan tenggelam dan menemui celaka (Pusat Studi Kebudayaan, 2021). Kapal dapat dimaknai dengan keselamatan, karena untuk mencapai sebuah tujuan di dalam kapal terdapat perangkat-perangkat tertentu yang tidak dapat meninggalkan satu dengan yang lainnya. Perangkat tersebut antara lain:

1) Kemudi atau Nahkoda

Kemudi yang dimaksud adalah orang yang dipercaya menjaga jalannya perahu. Filosofi atau nilai yang terkandung yaitu seorang pemimpin harus berhati-hati dan dapat menata sikap.

2) Kompas

Kompas dapat diibaratkan sebagai *punggawa* raja. Seorang *punggawa* raja haruslah orang yang berhati jernih sekaligus menjadi sarana “melihat Tuhan”, oleh karenanya dia tidak bingung atas arah yang akan dituju. Kompas di sini dapat dimaknai juga dengan petunjuk.

3) Layar

Layar memiliki makna bahwa menjadi seorang raja atau pemimpin harus memiliki mantri yang tangguh, yang bertugas sebagai pengelola sumber daya manusia. Tugas mantri ini tidak sederhana, karena dia harus dilandasi dengan sifat ikhtiar dan kuat hati.

4) *Juru Mualim* (Penunjuk Jalan)

Sebagai *Juru Mualim* wajib baginya untuk tetap awas terhadap isi perahu dan menimbang muatannya, sehingga dapat mengusahakan kenyamanan bersama. *Juru Mualim* memiliki makna sebagai mantri yang adil, yang bertugas mengelola sumber daya alam.

5) Jangkar

Perumpamaan jangkar adalah sosok yang bertugas menghentikan kapal. Jika di dalam pemerintahan mereka dapat berupa *parajaksa* yang menegakkan kebenaran. Sebagai jaksa haruslah dilandasi kecermatan dan juga pikiran yang sesuai nalar (logis).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh nilai-nilai yang dimiliki oleh batik *Baita Adi* sebagai bentuk alih wahana naskah ke batik antara lain sebagai berikut.

1) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung pada batik *Baita Adi* terkandung dalam makna lima perangkat kapal yang terkandung di dalam naskah *Sestra Ageng Adidarma*. Penjelasannya tentang bagaimana menjadi orang yang cermat, adil, berpikir nalar, berhati-hati, dan bahkan sampai bagaimana menata sikap kepada orang lain. Hal ini menjadikan adanya batik *Baita Adi* sebagai ajaran luhur bagi masyarakat. Keberadaannya juga turut mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari tempat pemilihan batik hingga cara penyebarannya.

2) Nilai Budaya

Telah diketahui bahwa batik *Baita Adi* merupakan realisasi pelestarian budaya lampau yang dialihwahanakan melalui dengan media yang berbeda, yaitu dari iluminasi manuskrip menjadi batik. Inovasi dengan mengimplementasikan iluminasi manuskrip ke dalam bentuk yang berbeda ini adalah upaya yang dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan. Mulanya, kekayaan di dalam manuskrip tidak dapat dijangkau oleh khalayak umum. Tetapi, dengan dialihwahanakan menjadi batik, keberadaan iluminasi itu menjadi terjangkau dengan adanya media batik. Eksistensi adanya batik *Baita Adi* ini dapat

menginspirasi penciptaan motif batik dari naskah lain yang nantinya dapat digalakkan sebagai upaya pemertahanan budaya di masa modern.

3) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang terkandung yaitu dapat meningkatkan perekonomian kreatif dan inovatif masyarakat, baik dari kelompok industri batik bahkan masyarakat yang nantinya turut ikut menyebarluaskan penjualan batik *Baita Adi*. Pemilihan rumah produksi sebagai tempat utama pembuatan batik *Baita Adi* juga tidak dapat lepas dari adanya aspek perekonomian. Telah dijelaskan sebelumnya, tempat produksi Batik Abimanyu yang beralamat di Nglendah, Kulon Progo, Yogyakarta, membutuhkan motif baru untuk pengembangan bisnis mereka. Adanya produksi batik *Baita Adi* ini menjadi bantuan untuk mereka mengenai ide tersebut serta menambah keuntungan produksi, karena batik *Baita Adi* sebagai batik baru dimungkinkan dapat menarik minat masyarakat untuk memilikinya. Selain itu, rumah produksi Batik Abimanyu memperoleh privilese sebagai tempat pembuatan batik naskah *Baita Adi* yang pertama kali dilakukan dan diinisiasi. Walaupun masih terbilang minim, dengan adanya produksi batik *Baita Adi* dapat mendukung perkembangan perekonomian.

4) Nilai Pendidikan

Batik *Baita Adi* yang dikembangkan dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* tidak dapat lepas dari aspek pendidikan. Naskah *Sestra Ageng Adidarma* mengandung piwulang-piwulang mengenai kepemimpinan yang diilustrasikan atau diiluminasikan melalui kapal atau baita. Mengenakan batik *Baita Adi* ini sama halnya melestarikan piwulang-piwulang luhur yang berasal dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* koleksi skriptorium Pura Pakualaman tersebut. Adanya batik *Baita Adi* juga menjadi motivasi bagi akademisi lain untuk dapat menuangkan nilai-nilai luhur kuno, contohnya naskah, ke media baru (alih wahana) yang mana hasilnya dapat dimanfaatkan secara masif oleh masyarakat.

Perspektif dan Peran Batik *Baita Adi* sebagai Wujud Aktualisasi Budaya Nusantara

Aktualisasi budaya Nusantara terlihat melalui diciptakannya batik *Baita Adi* ini. Perspektif dapat diartikan sebagai pandangan. Batik *Baita Adi* dapat dipandang sebagai aktualisasi budaya nusantara. Seperti halnya makna dari kata 'aktualisasi' yang merupakan proses untuk mengembangkan potensi, batik *Baita Adi* adalah wujud pengembangan potensi budaya nusantara, yaitu manuskrip, ke dalam motif batik. Melalui batik *Baita Adi*, proses pengalihwahanaan dengan perencanaan matang, desain, dan proses produksi yang matang, membuat batik *Baita Adi* tidak 'sembarangan' dan dapat dinilai memiliki mutu tinggi.

Batik berperan penting dalam perkembangan modern. Fesyen atau mode tetap berkembang seiring majunya zaman. Batik yang berupa kain, nyata dapat turut mengikuti perkembangan tersebut. Di masa sekarang sedang tren Indonesia Berkain atau melilitkan kain-kain batik untuk diipadupadankan dengan fesyen modern. Eksistensi batik *Baita Adi* berperan untuk turut mendukung dan turut serta dalam pelestarian kebudayaan Nusantara dengan cara-cara yang modern pula. Batik dapat digunakan di segala usia. Tidak peduli tua atau muda. Adanya keberlakuan ini menjadikan batik akan terus bertahan. Dapat terlihat bahwa peran batik *Baita Adi* sebagai aktualisasi budaya Nusantara ini tidak cukup berhenti pada pelestarian kebudayaan, akan tetapi juga dapat memengaruhi individu yang memakai batik *Baita Adi* untuk turut mengimplementasi nilai-nilai luhur dari naskah *Sestra Ageng Adidarma* ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Baita Adi lahir dari sebuah kebudayaan, yaitu naskah *Sestra Ageng Adidarma* yang berusia lebih dari 200 tahun lamanya. Naskah tersebut sudah dirawat dengan baik di Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman, bahkan pada masa Paku Alam X keberadaan naskah tersebut sudah didigitalisasikan agar keberadaannya tidak punah lapuk dimakan usia. Posisi adanya naskah *Sestra Ageng Adidarma* dan batik *Baita Adi* ini kemudian menjadi setara dan berkaitan. Alih wahana yang dilakukan bukan hanya sebatas medianya saja, melainkan juga dengan nilai-nilai luhur yang ada. Sebagai wujud kebudayaan baru, tantangan yang dimiliki oleh batik *Baita Adi* terletak pada difusi atau penyebarannya, terutama dalam pengamalan nilai-nilai luhur dalam batik *Baita Adi*.

Batik *Baita Adi* adalah perwujudan aktualisasi budaya nusantara. Keberadaannya memiliki perspektif kebudayaan yang kuat dan peran yang luhur. Keberadaan batik *Baita Adi* dapat dijadikan 'perisai' untuk terus mempertahankan eksistensi budaya, serta piwulang-piwulang dari ajaran leluhur yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sumbangsih tersebut dapat berperan mempertahankan citra bangsa Indonesia yang luhur dan berbudaya, walaupun mungkin tidak menghasilkan pengaruh yang instan.

KESIMPULAN

Batik *Baita Adi* adalah hasil dari pengalihwahanaan naskah *Sestra Ageng Adidarma* ke dalam kain batik. Terwujudnya batik *Baita Adi* ini diinisiasi oleh Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum. bersama dengan dukungan dari Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati (GKBRAA) Paku Alam, yang menghendaki adanya pelestarian keberadaan manuskrip melalui media baru. Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tidak diubah sedikitpun, melainkan tetap dipertahankan ke dalam motif-motif batik yang pada dasarnya berasal dari iluminasi naskah tersebut. Proses dibuatnya batik ini terbilang cukup panjang, yaitu melalui tahap penggambaran pola secara manual menggunakan tangan, pembentukan alat cap dari tembaga yang disesuaikan dengan motif yang telah ditentukan, hingga pembuatan batik yang mengombinasikan antara batik cap dan batik tulis. Di dalam batik *Baita Adi*, terdapat beberapa motif, yaitu kemudi atau nahkoda, kompas, layar, *Juri Mualim* (Penunjuk Jalan), dan Jangkar. Semuanya bersatu padu untuk mengajarkan piwulang-piwulang kepemimpinan. Tujuan dari adanya batik ini adalah perwujudan pelestarian nilai-nilai dan piwulang luhur masa lampau yang dapat disampaikan di masa modern. Adanya batik *Baita Adi* juga tidak dapat lepas dari nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan, yang saling mendukung.

Pada akhirnya, batik *Baita Adi* merupakan aktualisasi kebudayaan dan budaya nusantara. Sesuai teori fungsionalis, keberadaannya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Aktualisasi budaya ini juga menjadi tombak majunya inovasi yang dapat tetap selaras dengan kehidupan modern. Peran batik di dunia modern sebagai mode dapat terus bertahan dan dapat mengikuti perkembangan. Sementara itu, tantangan yang dimiliki oleh keberadaan batik *Baita Adi* terletak pada difusi atau penyebarannya, yang nantinya hal ini menjadi tanggung jawab bersama. Keberadaannya erat kaitannya dengan perspektif kebudayaan peran yang luhur, dan tantangan yang menjadi kewajiban bersama. Adanya batik ini juga sekaligus dapat mempertahankan citra bangsa Indonesia yang luhur dan berbudaya, walaupun pengaruhnya tidak berdampak instan, melainkan melalui pemahaman makna dan kesadaran individu yang memakai batiknya, mengetahui piwulang yang disampaikan dalam serat, dan/atau mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam batik *Baita Adi*. Penelitian ini perlu untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya melakukan komparasi manuskrip dan batik yang telah dialihwahanakan.

Penelitian ini masih mengulik secara umum mengenai batik *Baita Adi*. Diharapkan dengan adanya batik ini nantinya dapat menjadi sarana pembelajaran dan pemaknaan naskah dalam bentuk lain dan lebih diminati oleh banyak masyarakat, sehingga pelestarian kebudayaan dapat dilakukan tidak hanya dilakukan langsung pada objeknya, namun juga dapat dilakukan pada wahana lain juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, H. (2024). Pemanfaatan Iluminasi Manuskrip Dalam Bidang Ekonomi Kreatif. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 364–387. <https://doi.org/10.21009/Arif.032.09>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, K. N. K. (2024). *Upaya Transliterasi dan Alih Wahana Manuskrip Kuno dalam Pertunjukan Tari di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. D. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Jati, T. D. (2022, Desember). *Asal-usul Batik Baita Adi dan Perkembangannya*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1171>
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture*. New York: University of North Carolina Press.
- Maziyah, S., Mahirta, M., & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 23–32. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5143>
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2022). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno kedalam Motif Batik. *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Pangung*, 32(4), 467–479. Diambil dari <https://repository.maranatha.edu/31874/>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters. Diambil dari <https://budiarto.id/bausastra/q/adi>
- Pusat Studi Kebudayaan (Direktur). (2021). *Batik Baita Adi—Pusat Studi Kebudayaan UGM*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=8PWe2242uB0>
- Sara, E. M. D., Ernawati, E., & Johar, A. (2019). Implementasi Metode Point Minutiae Untuk Mengidentifikasi Jenis Batik Pada Batik Besurek Dengan Berbasis Tekstur. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/rekursif.v7i1.5532>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1 ed.; Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukaca, I. R. P. (2022, Desember). *Batik Baita Adi*.
- Syarif, M. I., & Kurniawati, D. W. (2018). Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(2), 85–96. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i2.17467>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Unand Sulap Iluminasi Naskah Kuno Jadi Motif Batik Unik. (2022, Oktober 17). Diambil 8 November 2024, dari Universitas Andalas website: <https://www.unand.ac.id/2022/99-unand-batik-filologi>
- Wahyudi, A. (2003). Globalisasi, Kemiskinan dan Ketimpangan Global: Prioritas Keadilan dan Pentingnya Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 161–174. <https://doi.org/10.22146/jsp.11070>
- Widiyastantia, E. M. (2024). *“Legenda Tanjung Menangis”: Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Film Animasi Webisode* (Masters, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut

Seni Indonesia Yogyakarta. Diambil dari
<https://youtu.be/v6Mhb3MgQuY?si=BfQ6zSb3H0gsQIqK>
Widyaningrum, R. A. (2023). Dari Naskah Kuno Menjadi Komik: Alih Wahana Teks Mahabharata ke dalam Komik Wayang Ala Manga. *Urban: Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya*, 7(2), 81-96. <https://doi.org/10.52969/jsu.v7i2.166>